

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa  
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,  
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

# RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

## DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI .....	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) .....	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang .....	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT .....	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate .....	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah .....	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat .....	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI .....	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia .....	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur .....	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar .....	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan .....	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah .....	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat .....	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan .....	151

## PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL

Een Nurhasanah

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

Pos-el: [nurhasanah@staff.unsika.ac.id](mailto:nurhasanah@staff.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

**Pendidikan Karakter lewat Pembelajaran Apresiasi Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail.** Tujuan penelitian ini untuk menemukan bahwa mata kuliah Apresiasi Drama dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter. Pembelajaran apresiasi drama dengan titik berat konstruktivisme, mengungkapkan pertunjukan drama dilihat dari segi dialog, pemain, sutradara, tata panggung, kostum, tata rias, tata lampu, musik, properti, dan penampilan. Gelaran drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail tidak hanya merupakan tontonan, tetapi sekaligus juga merupakan tuntunan bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Lickona (2012: 82) memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik terdiri atas: mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif (struktural). Pendekatan objektif dipilih karena berdasarkan objek karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif merupakan pendekatan terpenting karena memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas: kesadaran moral dan hati nurani, empati, kendali diri, penentuan perspektif, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut terlihat pada dialog dan sikap tokoh ibu dalam menghadapi masalah keluarga. Kepulangan ayah ke rumah membawa konflik batin bagi tokoh ibu dan anak-anaknya. Sikap tokoh ibu yang meredam emosi amarah anaknya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diteladani oleh masyarakat.

**Kata kunci:** *pembelajaran, apresiasi drama, nilai-nilai karakter.*

### ABSTRACT

***Character Education through Drama Appreciation Lesson "My Father Returns" by Usmar Ismail.*** *The purpose of this study was to find that the course of Dramatic Appreciation can contribute to character education. The learning of drama appreciation with the emphasis of constructivism, reveals drama performances in terms of dialogue, players, directors, stage, costume, cosmetology, lighting, music, property, and appearance. The performance "My Father Returns" by Usmar Ismail, is not only a spectacle, but also a guide for character education. The values of character education according to Lickona (2012: 82) have three interrelated parts: moral knowledge, moral feeling, and moral action. Good characters consist of: knowing good things, wanting good things, and doing good things. This research uses an objective (structural) approach. The objective approach is chosen because it is based on the object of the literary work itself. The objective approach is the most important approach because it has the most close connection with modern literary theory, especially the theories that use the basic concept of structure. The results found in this study are character education values consisting of: moral awareness and conscience, empathy, self-control, perspective determination, and humility. These values are seen in the dialogue and attitude of the mother figure in dealing with family problems. The return of the father to the house brings in inner conflicts for the mother figure and her children. The attitude of the mother character who muffle the emotion of his son's anger contains the values of character education that need to be emulated by the community.*

**Keywords :** *learning, drama appreciation, character values.*

## PENDAHULUAN

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Singaperbangsa Karawang terbilang masih sangat muda, baru memiliki dua angkatan akan tetapi minat calon mahasiswa yang mendaftar sangat banyak. Mata kuliah Apresiasi Drama diambil pada semester empat tingkat sarjana, sebagai mata kuliah wajib. Pemahaman apresiasi masih sangat minim di kalangan mahasiswa, berdasarkan itulah penulis mengkaji tentang “Pembelajaran Apresiasi Drama dalam Membentuk Karakter”.

Apresiasi merupakan langkah awal untuk lebih memahami karya sastra. Pembaca atau pun penonton mendapatkan pengalaman melalui karya sastra. Ratna (2003: 235) mengatakan bahwa karya sastra memberikan sumbangan terhadap motivator pengalaman emosional dan intelektual dan sebagai motivator kesadaran sosial. Sumbangan karya sastra dalam dunia pendidikan meliputi dimensi-dimensi kemanusiaan. Fungsi pengalaman tersebut tidak terbatas dalam wilayah etis estetis, filsafat religius, dan berbagai apresiasi yang lain, melainkan telah memasuki wilayah intelektual, termasuk logika, meskipun bukan dalam pengertian positivistik.

S. Effendi (dalam Aminudin, 2004: 35) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, bersikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian integral dari pembelajaran komponen pemahaman bahasa. Artinya, pembelajaran sastra terpusat pada pemahaman, penghayatan, dan penikmatan

atas karya sastra. Prinsip-prinsip pembelajaran apresiasi sastra yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran sastra dapat meningkatkan kepekaan rasa terhadap budaya bangsa, khususnya bidang kesenian; (2) pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan keterampilan pengajaran karya estetis melalui bahasa; (3) pembelajaran sastra bukan merupakan pengajaran sejarah sastra, aliran, dan teori tentang sastra; (4) pembelajaran sastra merupakan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya-karya tersebut.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan pelatihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pengajaran sastra memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini untuk memberi pemahaman mata kuliah Apresiasi Drama dalam pembentukan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pembelajaran mata kuliah Apresiasi Drama tingkat sarjana yang mampu membentuk karakter di dalamnya.

**Drama.** Istilah drama berasal dari bahasa Yunani “*draw*” yang berarti melakukan atau berbuat sesuatu. Drama sebagai cermin pantulan hidup kita sendiri. Drama tidak hanya merupakan pencerminan atau pantulan lingkungan hidup, tetapi juga menolong kita untuk mengatasi masalahnya, untuk mengembangkannya dengan baik dengan imajinasi dan pengetahuan mengenai hidup itu sendiri.

Menurut Zaidan, drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas (Zaidan, 2000). Kemungkinan-kemungkinan yang positif dalam drama adalah:

- 1) Drama merupakan sarana yang efektif dan langsung melukiskan konflik-konflik sosial, dilema moral

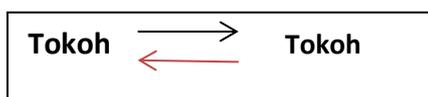
- dan masalah pribadi.
- 2) Aktor-aktor drama memaksa kita untuk memusatkan perhatian pada protagonis lakon serta merasakan emosi-emosinya.
  - 3) Melalui tragedi, dapat belajar bagaimana hidup penuh derita, dapat mengajarkan suatu ketabahan.
  - 4) Melalui komedi, kita dapat menikmati peluapan gelak tawa.
  - 5) Melodrama, dapat mengusir keengganan dan memperluas imajinasi kita.
  - 6) Para psikiatris telah dikenal tabu menggunakan psikodrama sebagai suatu sarana yang efektif.

- 7) Sosiodrama telah dikenal dapat menampilkan suatu fungsi yang sama bagi kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat.

Dengan demikian drama harus dipandang sebagai suatu sarana memasyarakatkan manusia agar terdorong ke arah imajinasi untuk mengerti, menyadari dan penuh kepastian untuk menemukan jati diri.

Ragam atau genre sastra yang lain mungkin saja tidak dalam bentuk dialog. Misalnya, puisi berbentuk monolog dan prosa (cerpen dan novel) berbentuk campuran antara dialog dan monolog. Agar perbedaan bentuk itu jelas, dapat diperhatikan skema berikut.

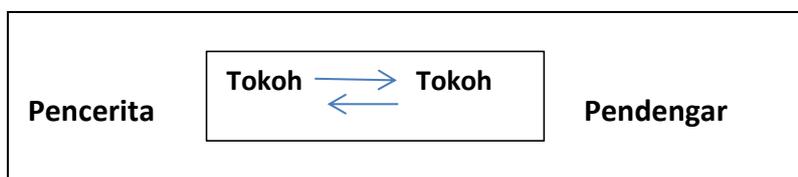
#### Drama (dialog)



#### Puisi (monolog)



#### Prosa (dialog dan monolog)



**Apresiasi.** Istilah Apresiasi berasal dari bahasa Inggris “*appreciation*” yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk ini berasal dari kata kerja “*to appreciate*” yang berarti menghargai, menilai, mengerti. Mengapresiasi, berarti memberikan penghargaan, menilai, memahami atau mengerti terhadap karya sastra yang berbentuk drama, prosa maupun puisi. Apresiasi sastra dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat menggemari, yang ditandai adanya rasa tertarik dan ingin membaca buku cipta sastra;
- b. Tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena tumbuhnya pengertian;
- c. Tingkat merespons atau memberikan reaksi, mulai adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta

sastra; dan

- d. Tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan kritik, terutama cipta sastra.

**Pendidikan Karakter.** Konsep pendidikan karakter, pertama kali dicetuskan dalam pertemuan di Aspen Colorado tahun 1992. Pendidikan karakter (*character education*) didasarkan kenyataan bahwa Amerika mengalami kegagalan dalam pengelolaan moral anak didik. Kegagalan ini ditandai dengan demoralisasi yang semakin mengkhawatirkan. Sejak itu, di AS diberlakukan pendidikan karakter sebagai solusi untuk mengatasi demoralisasi yang terjadi di negara tersebut.

Pendidikan nasional kita juga mengandung ruh pendidikan berkarakter. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ayat (2) disebutkan bahwa, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Dalam pasal (3) dikatakan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional itu, nilai-nilai etika seperti yang dikonsepsikan oleh Lickona

dalam pendidikan berkarakter, yang ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan kita adalah nilai-nilai yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai agama, dan kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Komitmen pendidikan berkarakter juga dipertegas dalam pasal (3) di atas. Bahkan secara eksplisit ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa konsep pendidikan berkarakter juga terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita.

Karakter baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. (Lickona, 2012: 82).

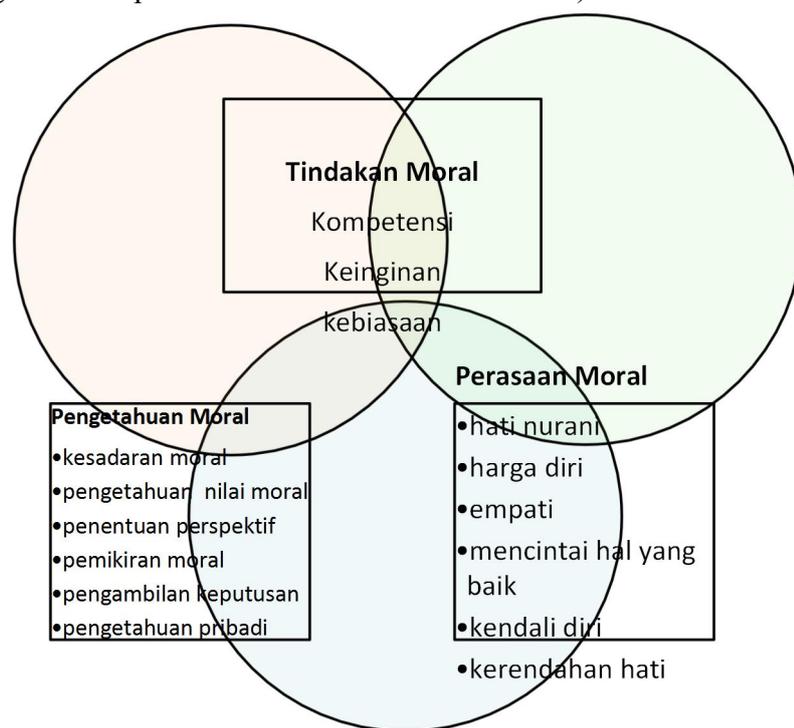


Diagram komponen yang baik (Lickona, 2012: 84).

**Pembelajaran Konstruktivisme.** Teknik pembelajaran umumnya berangkat dari teori-teori belajar, artinya teknik pembelajaran didasarkan pada teori *behaviorisme*,

*kognitivisme* dan *konstruktivisme* (Mustaji, 2005: 30). Teori belajar *behaviorisme* lebih menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai hasil belajar,

sedangkan *kognitivisme* lebih menekankan pembentukan perilaku internal yang sangat memengaruhi perilaku yang nampak tersebut (Degeng, 2005: 1). Degeng (2005:2) mengatakan bahwa pembelajaran dewasa ini nampak sekali bertumpu pada paradigma keteraturan sebagai lawan kesemrawutan. Teknik keteraturan oleh sebagian guru hingga kini masih dianggap teknik yang sah. Padahal dunia sudah berubah, memerlukan pemecahan masalah belajar yang lebih cocok. Degeng (2005: 5) menyatakan teori belajar konstruktivisme memandang bahwa belajar sebagai penyusunan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi, serta interpretasi. Slavin (1994) mengidentifikasi tiga karakteristik teknik konstruktivisme, yaitu: (1) *Top down processing*; (2) Menekankan pada sifat belajar social; (3) *Generative learning*.

Penggunaan teknik konstruktivisme dalam pembelajaran akan berimplikasi pada:

- a) *Isi pembelajaran*. Degeng (2005:8-9) menyatakan penyajian isi menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna untuk mengikuti keseluruhan bagian.
- b) *Tujuan pembelajaran*. Mustaji (2005:18) tujuan pembelajaran dengan teknik konstruktivisme membantu membangun pengetahuan siswa melalui proses internalisasi, pembentukan kembali, dan informasi-informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan baru.
- c) *Strategi pembelajaran*. Menurut Meier (2005), teknik konstruktivisme mementingkan pengembangan lingkungan belajar yang meningkatkan pembentukan pengertian dari perspektif ganda dan informasi yang efektif atau control eksternal yang teliti.
- d) *Sumber belajar*. Sumber belajar dalam konstruktivisme adalah data

yang berasal dari sumber-sumber primer dan bahan-bahan yang dapat dimanipulasi.

- Penataan lingkungan belajar
- Hubungan dosen dan mahasiswa
- Evaluasi belajar

## METODE PENELITIAN

Sebelum menentukan metode dalam menganalisis karya sastra, diperlukan pendekatan terhadap karya sastra sebagai objek penelitian yang akan dianalisis. Pendekatan ini berfungsi sebagai cara-cara mendekati objek penelitian. Ratna (2004: 54-55) menjelaskan, bahwa pada dasarnya pendekatan dilaksanakan untuk mengimplikasikan cara-cara memahami hakikat keilmuan tertentu, serta dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, baik terhadap peneliti maupun masyarakat, dan kemungkinan apakah penelitian dapat dilakukan sehubungan dengan dana, waktu, dan aplikasi berikutnya. Melalui proses pendekatan terlebih dahulu, peneliti dapat diarahkan kepada penelusuran data-data sekunder sehingga peneliti dapat memrediksi literatur yang harus dimiliki.

Penelitian ini menggunakan *pendekatan objektif (struktural)*. Pendekatan objektif karena berdasarkan objek karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif merupakan pendekatan terpenting karena memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Dalam hal ini, melalui teori strukturalisme, pendekatan objektif dapat memberikan hasil-hasil yang baru sekaligus maksimal dalam rangka memahami karya sastra.

Penjelasan Ratna tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Semi (1989: 43-50), bahwa pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai

alatnya.

Oleh karena itu, melalui pendekatan objektif atau pendekatan struktural diharapkan dapat mengantarkan peneliti pada penemuan-penemuan baru dari struktur-struktur karya sastra yang diteliti sehingga menjadi sumbangan terhadap perkembangan strukturalisme di Indonesia, serta perkembangan metode dalam pengkajian sastra modern.

Secara luas *metode* dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya, yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipahami (Ratna, 2004: 34). Sebagaimana pula diungkapkan Sugiyono (2010: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengapresiasi karya Usmar Ismail yang berjudul “Ayahku Pulang”. Naskah ini dipentaskan di Kampung Budaya, Karawang pada tanggal 14 dan 15 Maret 2015 oleh sutradara Hendri Purnomo. Beberapa catatan apresiasi terhadap pementasan drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, sebagai berikut:

- 1) **Dialog.** Dialog yang diucapkan setiap pemain sesuai dengan karakter yang dimainkan. Intonasi yang digunakan sudah tepat. Malam lebaran yang seharusnya meriah dan penuh kebahagiaan justru dibalik menjadi keadaan yang mengharukan dan penuh ketegangan konflik. Dialog antartokoh diucapkan saling menyambung sehingga terlihat seperti sebuah percakapan.
- 2) **Pemain.** Pemain dalam drama “Ayahku Pulang” terdiri atas, Ibu, Saleh (Ayah), Gunarto, Maimun, dan Mintarsih. Para pemain bermain dengan total. Kapan mereka harus sedih dan kecewa,

senang, dan mereka dapat menghayati peran mereka. Karakter yang dimiliki tiap pemain yaitu, Ibu adalah sosok yang ikhlas, pemaaf, dan mencintai keluarga, sosok Saleh adalah seorang ayah yang materialis karena rela meninggalkan keluarga demi mencari harta berlimpah, namun Saleh juga seorang yang sadar diri karena pada akhir drama dia berani datang ke rumahnya dulu untuk bertemu istri dan anak-anaknya sekaligus minta maaf. Sosok Gunarto adalah seorang anak yang pendendam, dia membenci ayahnya karena telah meninggalkan keluarga, setelah ayahnya pulang pun dia merasa dendam dan tidak menerima kepulungan ayah. Sosok Maimun adalah seorang anak yang mencintai keluarga karena bisa menerima kepulungan ayahnya setelah lama pergi meninggalkan keluarga. Sosok Mintarsih adalah seorang anak yang pendiam dan mencintai keluarga, dia dapat menerima kepulungan ayahnya yang telah lama pergi meninggalkan keluarga.

- 3) **Sutradara.** Dalam drama “Ayahku Pulang”, tidak dijelaskan/ditunjukkan siapa sutradara di balik drama ini, namun para pemain adalah kelompok Teater dari Karawang yaitu *Komunitas Fotosintesa*. Seharusnya pada awal pentas ada sedikit pengantar dengan menyampaikan siapa sutradara, pemain, dan *crew* yang terlibat sehingga penonton akan tahu.
- 4) **Tata panggung.** Tata panggung disusun dalam sebuah ruang tamu, namun juga dilengkapi dengan jendela yang menggantung tanpa tembok/penutup ruangan sepenuhnya sehingga terlihat bagian dalam ruangan. Hal ini terlihat menarik. Tidak ada properti yang sia-sia karena properti yang ada di dalam ruangan disediakan

secukupnya dan memang dipakai oleh pemain.

- 5) **Kostum.** Kostum yang dipakai pemain adalah kostum orang-orang zaman dulu. Pakaian yang dikenakan Ibu cocok dengan peran seorang Ibu. Pakaian Mintarsih sebagai seorang anak kecil yang pendiam dengan memakai dress dan kuciran rambut belah dua. Ayah sebagai seorang yang baru saja bangkrut sehingga dalam masa susah berpakaian seperti seorang pengemis dan membawa pakaian-pakaian yang dibungkus kain besar. Gunarto dan Maimun sebagai seorang perjaka yang bekerja di suatu pabrik berpakaian formal dengan hem dan celana panjang namun masih terkesan santai.
- 6) **Tata rias.** Tata rias tidak begitu terlihat bagaimana *make-up* para pemain karena settingan lampu yang remang-remang. Namun dari aksesoris dan kostum yang dipakai seharusnya tata rias dapat menyesuaikan. Tata rias terlihat natural, wajah orang-orang biasa.
- 7) **Tata lampu.** Tata lampu yang dipakai terlihat remang-remang, namun dapat menguatkan suasana drama “Ayahku Pulang” yang mengharukan dan penuh ketegangan konflik.
- 8) **Musik.** Musik yang dihadirkan terlalu keras sehingga kadang mengalahkan suara para pemain. Musik yang seharusnya sebagai penguat keadaan dan mengiringi adegan justru mengganggu suara para pemain. Sebaiknya volume musik tidak sampai mengganggu suara para pemain dan harus dikontrol/diatur lebih baik lagi.
- 9) **Penonton.** Dalam pementasan drama “Ayahku Pulang” tidak diperlihatkan penonton yang berada dalam pementasan itu. Namun tepuk tangan penonton terdengar ketika pementasan berakhir. Penonton

menjadi hal yang penting dalam sebuah pementasan. Peran penonton sebagai apresiator sekaligus komentator sangat mendukung sebuah pementasan.

10) **Properti.** Properti yang terlihat dalam pementasan seperti meja dan kursi ruang tamu, jendela, jam dinding, dsb. Properti tersebut dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh para pemain karena menjadi suatu pendukung dalam adegan.

11) **Penampilan.** Para pemain menampilkan diri secara total sesuai karakter pemain. Adanya kerjasama yang baik dalam beradegan menjadikan pementasan drama “Ayahku Pulang” sukses.

#### **Nilai Pendidikan Karakter dalam drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail**

1) Nilai Kesadaran Moral dan hati nurani

Ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Cerita diawali dengan kerinduan seorang ibu bernama Tina. Ia rindu akan suaminya yang telah lama pergi. Pada hari lebaran seperti sekarang ini kerinduan itu semakin larut, apalagi kepergian suaminya tanpa meninggalkan pesan sepatah kata pun. Kondisi ibu yang mengenang suaminya itu mendapat tantangan keras dari anak laki-lakinya, Gunarto, yang merasakan penderitaan karena ditinggalkan ayahnya. Gunarto merasa, tak ada gunanya mengingat lagi orang yang sudah tidak ingat keluarga. Gunarto merasa besar sendiri tanpa bimbingan ayah. Karena itu Gunarto selalu mengalihkan pembicaraan tentang adik-adiknya ketika pembicaraan mengarah pada Saleh, ayahnya.

Sebagai seorang ibu, Tina selalu mendengarkan hati nurani, menuntun anak-anaknya untuk menerima kembali kehadiran ayahnya. Gunarto tetap menolak keras kepulangan ayahnya ke rumah. Ada kesadaran moral yang coba ditanamkan oleh tokoh ibu, bahwa seburuk apa pun seorang

ayah, dia tetap seorang ayah. Ibu menanamkan kepada anak-anaknya, sikap memaafkan ayahnya.

#### 2) Nilai Empati.

Perdebatan semakin seru setelah adiknya Maemun mendengar kabar bahwa ada seorang tua yang konon mirip orang tuanya. Kabar dibawa oleh Pak Tirta. Ibu merasa yakin mungkin benar juga ia kembali. Namun, Gunarto merasa tidak percaya. Perang kata-kata tentang keberadaan orang tuanya semakin seru setelah adik perempuan, Mintarsih, pulang. Ia yang menceritakan ada orang tua seperti pengemis yang memandangi rumahnya. Gunarto dan Maimun tak percaya. Mereka ingin membuktikan ucapan adiknya, namun tak mendapatkan apa-apa. Ibu yakin bahwa itu mungkin suaminya yang lama telah pergi pada malam hari raya seperti ini.

Tokoh ibu berempati pada seorang lelaki tua berpakaian compang-camping sedang berdiri di depan rumah. Perasaan iba dan kasihan terlihat pada adegan tokoh ibu mempersilahkan lelaki itu masuk ke rumah dan yakin bahwa lelaki itu adalah suaminya yang sudah lama tidak pulang. Nilai empati ini memberi pelajaran bahwa kita harus memiliki rasa kasih sayang, apalagi kepada anggota keluarga sendiri. Rasa empati tidak memandang status sosial, ekonomi, pendidikan dan agama seseorang. Orang yang memiliki rasa empati akan penuh dengan kasih sayang dan memaafkan.

#### 3) Nilai Kendali Diri

Tak disangka suaminya R.Saleh pulang dengan penampilan beda seperti pengemis tidak seperti dulu kaya raya. Ibu kaget hampir tak percaya namun senang lalu menyuruh Saleh untuk masuk dan memerintahkan anak-anaknya untuk mendekat. Gunarto sendiri yang acuh. Kebencian kepada ayahnya yang lama dipendam dilampiaskan. Itu semua karena penderitaan yang dialami selama ditinggalkan ayahnya. Pelampiasan kemarahan memuncak dengan menghina kepada orang tuanya sendiri. Melihat kenyataan itu R.Saleh pergi. Ia tak tahan

mendengar hinaan. Maemun berusaha mengejar ayahnya namun terlambat. Ternyata ayahnya telah berpulang untuk selama-lamanya, dan hanya meninggalkan kopiah dan baju saja.

Tokoh ibu yang mengajarkan kendali diri kepada anak-anaknya untuk tidak emosi pada kehadiran ayahnya. Tokoh Gunarto yang tidak menginginkan kehadiran ayahnya. Amarah yang terpendam bertahun-tahun oleh Gunarto dilampiaskan ketika ayahnya pulang. Ibu berusaha meredakan amarah Gunarto, bahwa peristiwa yang terdahulu bukanlah keinginan ayahnya sendiri. Kendali diri dibutuhkan ketika seseorang sedang penuh amarah.

#### 4) Penentuan Perspektif

Gunarto menyesali apa yang telah ia lakukan kepada ayah kandungnya sendiri. Pementasan ini menonjolkan perwatakan ibu dengan ketabahannya dalam menghadapi cobaan dalam rumah tangga. Ia menerima kenyataan hidup yang sekian lama ditinggalkan suaminya untuk membesarkan anak-anaknya. Penonjolan karakter kedua pada tokoh Gunarto yang menentang ibu terutama setelah ayahnya pulang.

Pementasan ini patut dihargai karena naskah ini adalah naskah kategori sastra karya sastrawan ternama di negeri ini. Tema yang ingin diungkapkan adalah tema sosial seperti realita yang ada dalam masyarakat yang tergiur oleh keindahan hidup yang disuguhkan dengan harta yang melimpah. Drama ini memberi pelajaran bahwa dengan harta yang banyak tidak mesti bahagia terus. Harta akan pergi begitu cepat seperti dicontohkan dalam tokoh ayah yang rela meninggalkan keluarga memburu kesenangan dan berujung kebangkrutan. Ujung-ujungnya ingat keluarga setelah tua.

Perspektif dari pandangan hidup, bahwa harta bukanlah segalanya, tetapi keluarga adalah segalanya. Sikap tokoh ibu mendeskripsikan bagaimana melihat permasalahan dari sudut pandang lain. Walaupun ibu ditinggalkan suaminya tanpa sesen pun, akan tetapi ia masih menerima ketika suaminya pulang. Keberterimaan

tokoh ibu akan kehadiran tokoh ayah yang pulang, menunjukkan sikap dan cara pandang yang bijak.

#### 5) Kerendahan Hati

Bagi penonton yang ingin mengenal makna hidup dapat mengambil pelajaran dari pementasan naskah "Ayahku Pulang", hidup tak selamanya mujur. Seperti roda berputar kadang jaya kadang terpuruk. Sikap kerendahan hati merupakan sikap yang harus ditanamkan semenjak dini. Hidup berputar, kadang di atas kadang di bawah. Ketika kita berada di atas maka jangan bersikap sombong atau memandangi rendah orang lain. Ketika kita berada di bawah, jangan merasa rendah diri. Sikap-sikap inilah yang menentukan karakter seseorang.

### SIMPULAN

Pembelajaran mata kuliah Apresiasi Drama berdasarkan pertunjukan dan naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama tersebut adalah nilai kesadaran moral dan hati nurani, empati, kendali diri, penentuan perspektif, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut terlihat pada dialog dan sikap tokoh ibu dalam menghadapi masalah keluarga. Kepulangan ayah ke rumah membawa konflik batin bagi tokoh ibu dan anak-anaknya, terutama Gunarto. Sikap tokoh ibu yang meredam emosi amarah anaknya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada masyarakat.

Masih banyak aspek yang perlu dikaji lebih mendalam terhadap naskah drama "Ayahku Pulang" ini, seperti dari aspek semiotika, struktural, pertunjukan, dan sebagainya.

### PUSTAKA RUJUKAN

Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.  
Boen S. Oemarjati. 1991. "Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar-Mengajar". *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Bambang

Kaswanti Purwo (Ed.). Yogyakarta: Kanisius.  
Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Lickona, Thomas. 2012. (Terj.) *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.  
Meier, Dave. 2005. *The Accelerated of Learning*. Bandung: Kaifa  
Mustaji, Sugiarto. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Surabaya: Unnesa University.  
Nyoman Degeng. 2005. "Orkestra Pembelajaran". *Makalah*. Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Peningkatan Instruksional, PPS-UNS 30 November 2005.  
Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Ratna, N.K. 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Ratna, Nyoman. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media.  
Zaidan, Abdul Razak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.